

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Media massa dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya ideologi yang kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai suatu hal yang umum (Juditha, 2015, p. 9). Media massa menghasilkan konstruksi gender yang pada akhirnya memunculkan fenomena bias gender sehingga menimbulkan ketidakadilan pada salah satu gender. Bahkan dalam materi pendidikan seks atau kesehatan reproduksi gender cenderung bias gender karena perempuan menjadi subyek sekaligus obyek seksual. Misal, materi kesehatan reproduksi yang diperuntukkan bagi perempuan sering membahas hubungan suami-istri dari sudut pandang perempuan dan juga lebih dikaitkan dengan stigma-stigma negatif dalam masyarakat, seperti kehilangan keperawanan, hamil di luar nikah (Pebrianti, 2020, p. 31,34).

Menurut Rokhmansyah (2016, p. 11), bias gender adalah kondisi yang mendukung atau merugikan salah satu jenis kelamin. Sedangkan menurut Puspita & Nurhayati (2018, pp. 62–63), bias gender merupakan prasangka atau konstruksi sosial yang berusaha menempatkan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibandingkan dengan pria, hanya menjadi sebuah objek dan komoditas, sehingga dapat dieksploitasi atas potensi fisiknya dengan cara tampil menawan. Pada jurnal Juditha (2015, p. 11) dikatakan bahwa perempuanlah yang paling sering

muncul dalam masalah pemberitaan dan tayangan yang bias gender melalui media massa dibandingkan laki-laki.

Salah satu media massa yang menayangkan bias gender pada perempuan ialah komik, baik itu komik konvensional maupun digital. Menurut Crawshaw (2018, p. 91), pencipta buku komik cenderung memproduksi (dan mereproduksi) pesan budaya yang bermasalah seputar ketidaksetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan pemberdayaan perempuan dalam budaya populer. Maka, tak heran apabila perempuan dalam komik sering ditampilkan seperti stereotipe perempuan pada masyarakat patriarki, yaitu lemah, berkecimpung di ranah domestik, dan sebagainya. Misalnya, pada Webtoon “Born From Death”, komik digital tersebut menggambarkan stereotipe umum tentang hegemonik maskulinitas dan menekankan feminitas. Hal ini bisa terlihat pada Gambar I.1 di bawah ini :

Gambar I.1 Webtoon “Born From Death”



Sumber: Olahan Peneliti

Dalam Webtoon “Born From Death”, ditampilkan kalau Nirmala kerap ditolong oleh teman-teman laki-laknya ketika berada di medan pertempuran.

Nirmala bersama tokoh perempuan lainnya pada komik ini diceritakan memiliki kekuatan super dan mampu bertarung. Meski sama-sama memiliki kekuatan super, laki-laki dalam komik ini selalu menolong atau melindungi perempuan dari marabahaya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki maskulin itu lebih kuat dan selalu melindungi perempuan, sedangkan perempuan yang feminim lebih lemah dibandingkan laki-laki. Selain lemah, terdapat stereotipe perempuan lainnya pada komik tersebut yaitu mudah emosional atau cengeng dan bertubuh seksi.

Kemudian, Aldama (2021, p. 80) mengatakan bahwa cinta, pernikahan, dan rumah tangga dihadirkan dalam komik roman sebagai cita-cita aspirasional bagi perempuan. Komik memperkokoh anggapan bahwa cita-cita mulia seorang perempuan ialah menikah dan memiliki anak. Ketika perempuan yang sudah berumur dan belum menikah akan mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Hal ini bisa terlihat pada Webtoon “Left Hands” di bawah ini :

Gambar I.1 Webtoom “Left Hands”



Sumber: Olahan Peneliti

Grace, tokoh utama perempuan merupakan wanita karier yang sukses dan belum menikah. Setiap kali teman sekolahnya menikah, Grace selalu direndahkan oleh teman-temannya dengan sebutan “perawan tua abadi”. Dirinya juga menjadi korban pelecehan seksual, dan ketika ibunya Grace mengetahuinya, beliau menceramahnya bahwa kejadian tersebut terjadi karena dirinya yang belum menikah.

Seperti yang diketahui bahwa perkembangan komik digital di Indonesia berkembang dengan pesat, dan Webtoon menjadi media komik digital populer di Indonesia. Melansir dari iNews.id, urutan pertama pada aplikasi baca komik populer adalah Webtoon, lalu WeComics, ketiga MangaToon, dan seterusnya (Listiyani, 2021). Platform komik digital asal Korea Selatan ini juga menggunakan berbagai fitur yang tidak dapat ditemui di komik konvensional, seperti penggunaan *gif*, format audio, dan sebagainya (Devi & Tanjung, 2020, p. 53). Masyarakat yang dapat mengakses Webtoon harus berusia 14 tahun ke atas. Genre yang termuat di aplikasi ini sebanyak 9, yaitu drama, fantasi, komedi, aksi, *slice of life*, romantis, *thriller*, horor, dan webnovel.

Gambar I.1 Webtoon “Mistake”



Sumber: www.google.com

Adapun Webtoon lainnya yang menampilkan bias gender pada perempuan yaitu “Mistake”. Komik dengan genre drama ini menarik diteliti oleh peneliti karena menampilkan bias gender pada perempuan, baik murid SMA maupun perempuan dewasa dari segi peran gender tradisional, sebagai objek dan komoditi, serta perempuan lemah yang akhirnya menjadi korban kekerasan. Komik digital ini diproduksi oleh *Digital Comic Artist* asal Indonesia, yaitu Cindy Chwa. Seperti media massa lainnya, komik mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Webtoon ini bercerita mengenai pergaulan remaja yang bebas, hamil di luar nikah, dan pernikahan dini. Yang menariknya, cerita dalam komik digital ini dijelaskan dari berbagai sudut pandang, mulai dari korban, pelaku, dan orang-orang sekitar. “Mistake” sendiri sudah ada sejak 12 November 2019 dan masih dalam proses *on-going*.

Alasan lainnya peneliti memilih komik ini karena “Mistake” merupakan salah satu komik yang sering dibaca dan disukai oleh pembaca Indonesia. Hal ini bisa terlihat dari Mistake yang menduduki peringkat ke-10 dari 30 komik populer lainnya di Indonesia dan juga peringkat ke-1 pada Top Drama pada 4 Mei 2022. Webtoon “Born From Death” berada di urutan ke 24 dari 30 komik terpopuler lainnya, sedangkan “Left Hands” tidak menduduki 30 komik populer tersebut. Tetapi pada Top Drama, “Left Hands” tidak berhasil masuk 30 komik populer di kategori ini.

Webtoon “Mistake” menampilkan kekerasan terhadap perempuan. Melinda, salah satu tokoh perempuan dalam komik tersebut, mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan setelah itu dirinya tetap berusaha mempertahankan

pernikahannya karena takut dengan gunjingan orang lain. Tindakan yang diambil oleh Melinda ini sesuai dengan stereotipe perempuan yang lemah, membuat perempuan tetap bergantung dan patuh terhadap laki-laki, meski suaminya melakukan kekerasan dalam rumah tangga (Novarisa, 2019, p. 207).

Tak hanya itu juga, salah satu bias gender yang ada pada komik ini ialah pelabelan yang diberikan kepada perempuan yang menundukkan posisinya di bawah laki-laki. Misalnya, perempuan dipandang sebagai objek bagi laki-laki. Komik ini menunjukkan Melinda akan melakukan segala cara, misal dengan bertampil seksi atau menggunakan tubuhnya untuk menarik perhatian laki-laki. Penggambaran ini akan mengukuhkan wacana mengenai media massa yang menggunakan kecantikan, seks dan kemolekan tubuh perempuan untuk diperjualbelikan (Juditha, 2015, p. 10).

Gambar I.4 Peran Istri



Sumber: Olahan Peneliti

Bentuk ketidakadilan lainnya yang ada di Webtoon ini ditampilkan pada Gambar I.2 di atas, yaitu peran perempuan yang sudah menikah. Dalam jurnal Rahmawati diperlihatkan bahwa laki-laki bisa bersantai di rumah, sedangkan perempuan berturut-turut melakukan pekerjaan rumah dari yang ringan hingga berat (Rahmawati et al., 2010, pp. 227–228). Istri memiliki tugas yaitu mengurus urusan dapur, mencuci, menyiapkan pakaian, berdandan untuk suaminya, dan sebagainya (Rahmawati et al., 2010, p. 229). Pada Webtoon “Mistake”, sebelum dan sesudah suaminya pulang Kana masih melanjutkan pekerjaan rumah yang belum selesai. Sedangkan, suami hanya menemani adiknya bermain setelah pulang kerja.

Pada penelitian ini, obyek yang peneliti ambil adalah penggambaran bias gender pada perempuan, sedangkan subyek penelitiannya adalah Webtoon “Mistake”. Dikarenakan komik ini belum tamat, maka untuk sementara ini peneliti akan meneliti tiap episode yang menampilkan bias gender pada perempuan. Kemudian, peneliti memutuskan untuk memakai metode semiotika Roland Barthes dikarenakan komik digital Webtoon “Mistake” merupakan komik buatan komikus Indonesia yang mana dalam ceritanya mengandung unsur-unsur budaya timur atau mitos yang masih kental. Semiotika Barthes dapat digunakan untuk menginterpretasikan tanda pada Webtoon “Mistake” yang dihubungkan dengan mitos yang ada pada masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi, yaitu Crawshaw (2018). Pada jurnal Crawshaw sama-sama meneliti bias gender yang berfokus pada stereotipe maskulin dan feminim pada komik, tetapi bedanya dengan

penelitian ini adalah salah satu fokus penelitian ini pada masalah kekerasan seksual terhadap perempuan dan menggunakan komik digital. Untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan bias gender ataupun ketidakadilan gender adalah Rahmawati (2010), S. W. Sarwono (2012), Juditha (2015), Puspita & Nurhayati (2018), Putri & Lestari (2015), Novarisa (2019) dan Sokowati (2018). Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah bias gender pada iklan; gender bias dengan fokus pada keperawanan dan kesehatan reproduksi; stereotipe dominan pria dan perempuan sebagai obyek seks pada media massa; bias gender pada iklan; peran suami dan istri dalam budaya Jawa; kekerasan simbolik terhadap perempuan; dan wacana perbedaan gender pada artikel pendidikan seks.

Kemudian, ada dua penelitian yang peneliti jadikan acuan dalam metode semiotika dan subyeknya. Pertama, penelitian dari Luthfi (2020) yang peneliti jadikan sebagai acuan menggunakan komik sebagai subyeknya dan semiotika Roland Barthes sebagai metodenya. Terakhir, penelitian dari Devi & Tanjung (2020) karena mengkaji subyek komik digital Webtoon dimana perbedaannya ialah ekspresi orang asing pada Webtoon “Next Door Country”.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran bias gender pada perempuan dalam komik digital Webtoon “Mistake”?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran bias gender pada perempuan dalam komik digital Webtoon “Mistake”.

I.4. Batasan Masalah

Obyek penelitian yang akan diambil adalah penggambaran bias gender pada perempuan. Sedangkan, subyek penelitian yang diangkat yaitu tiap episode pada Webtoon “Mistake” yang menampilkan bias gender, baik secara tanda verbal dan tanda non verbal.

I.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa perihal metode penelitian kualitatif, analisis semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes dalam melihat dan memaknai tanda pada komik, baik tanda verbal maupun nonverbal.
2. Manfaat Praktis. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk melihat bagaimana media massa (dalam hal ini komik) yang cenderung bias gender dalam menampilkan perempuan.
3. Manfaat Sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pandangan kepada masyarakat bahwa penggambaran perempuan pada media massa merupakan hasil konstruksi sosial yang sering dianggap normal di masyarakat.